

WARISAN TEKNOLOGI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM DARI ABAD KE 18-19 MASEHI DI KOTA PALEMBANG

by Dr. Hudaidah, M.pd

Submission date: 17-Jun-2023 11:10AM (UTC+0700)

Submission ID: 2117648078

File name: h_Seminar_Internasional_Fahmi_2016,_Pemakalah_dan_sertifikat.pdf (695.85K)

Word count: 2998

Character count: 19531

**WARISAN TEKNOLOGI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM
DARI ABAD KE 18-19 MASEHI DI KOTA PALEMBANG**

Hudaidah

**Departemen Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya
Jln. Raya Palembang- Indralaya Prabumulih, Ogan Ilir 30662
Telp. (0711) -580058- Fax. (0711) -580058
Email: hudai_hs@yahoo.co.id**

Abstract

Palembang Darussalam Sultanate was a Muslim Sultanate that emerged in the 17th century. In the 18th century, the sultanate was the development of Islam in Palembang with becoming the center of Islamic civilization and the assessment of Islam in the archipelago, so the sultanate reached the height of glory. In the 18-19th century Palembang Darussalam Sultanate very active in building religious facilities, the palace, and cemetery. The building various unique characteristics and have high aesthetic, the building found in Palembang, for example, are Masjid Agung, Istana Kuto Besak, and Kawah Tekurep. The buildings are a heritage of technology developed by the Palembang Darussalam Sultanate; its can be still found until now. The technology has very higher with local genius and local content and has unique character. Therefore, this paper wants to examine the heritage of the Palembang Darussalam Sultanate technology from the 18-19th century was still found in the Palembang city. This paper is a theoretical study using the written data sources and results of direct observation of various civilization heritage of the Palembang Darussalam Sultanate. Technology of the Palembang Darussalam Sultanate was indicated of Malay technology.

Key word: Heritage, Palembang Darussalam Sultanate, Technology, The 18-19th century, Palembang, City

PENDAHULUAN

Tulisan ini diarahkan untuk mengkaji teknologi arsitektur bangunan Islam sebagai warisan Kesultanan Palembang Darussalam, yang masih dapat kita temukan saat ini di kota Palembang. Teknologi Arsitektur ini merupakan karya yang umumnya bersifat monumental, megah, dan dibuat untuk kepentingan bersama, pemerintah, atau sekelompok orang untuk menunjukkan kekuasaan dari suatu generasi.

Teknologi sebagai wujud praktis dari ilmu, khususnya tentang cara-cara menerapkan pengetahuan sains untuk memanfaatkan alam semesta bagi kesejahteraan dan kemudahan serta kenyamanan umat manusia. Konsep teknologi dalam tulisan ini diarahkan pada wujud teknologi bangunan yang dihasilkan dari sebuah peradaban. Teknologi bangunan dijadikan pokok permasalahan karena teknologi ini tampaknya baru berkembang pesat di Palembang setelah munculnya Kesultanan Palembang Darussalam. Bangunan-bangunan megah sebagai wujud dari teknologi dalam bidang konstruksi menjadi menarik untuk dikaji, sebagai produk ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi jika dilihat berdasarkan zamannya.

Wujud bangunan-bangunan tersebut merupakan warisan peradaban Islam yang harus dilestarikan. Warisan budaya adalah kondisi fundamental dari berbagai tempat, benda dan properti[10]. Warisan budaya dapat didefinisikan sebagai seluruh tanda-tanda baik artistik atau simbolik yang diwariskan oleh masa lalu untuk setiap budaya sekarang oleh karena warisan budaya sebagai bagian konstituen dari penegasan dan pengayaan identitas budaya, sebagai warisan milik semua umat manusia, warisan budaya merupakan gudang pengalaman manusia yang bernilai tinggi. Warisan budaya juga merupakan kontinuitas dari satu generasi ke generasi berupa nilai-nilai dan sikap-sikap dari suatu kelompok masyarakat yang tentunya memiliki kearifan lokal yang perlu dipertahankan[16].

Berdasarkan pengamatan arsitektur tradisional yang berkembang di Kota Palembang merupakan bentuk arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dalam tulisan ini perlu dikemukakan lebih lanjut teknologi bangunan sebagai wujud warisan teknologi dari zaman Kesultanan Palembang Darussalam, simbol dari teknologi Melayu Nusantara.

PEMBAHASAN

Setelah memutuskan hubungan diplomatik dengan Kerajaan Mataram di Palembang berdiri Kesultanan Islam yang bernama Kesultanan Palembang Darussalam pada masa pemerintahan Kimas Hindi pada tahun 1675. Kesultanan ini resmi menjadi Islam dengan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Raja Palembang pertama yang menyebut dirinya Sultan dan memakai nama Arab dengan nama Pangeran Ario Kesumo bergelar Sultan Ratu Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam dengan keraton Beringin Janggut[5]. Sultan ini sangat giat dalam mengembangkan Islam di Palembang dan wilayah kekuasaannya.

Seiring dengan proses menjadikan Palembang sebagai pusat kajian Islam Nusantara, Kesultanan giat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

Islam. Berbagai ulama yang berasal dari kawasan Arab, Parsi, dan Turki sebagai pusat Islam didatangkan. Kesultanan juga giat melakukan pembangunan berbagai fasilitas keagamaan khususnya pada 18-19 masehi. Bangunan-bangunan monumental produk teknologi bangunan berkembang pesat di Palembang. Teknologi Arsitektur telah turut membantu membentuk peradaban Melayu Palembang, bangunan-bangunan yang sangat tinggi nilai sejarahnya adalah mesjid, kuburan, istana dan benteng yang kesemuanya memiliki pengaruh sangat luas terhadap pembangunan fasilitas keagamaan pada masa selanjutnya. Di Palembang ditemukan indikator teknologi Arsitektur Islam Melayu antara lain adalah Masjid Agung Palembang.

Sultan Mahmud Badaruddin I, sebagai bapak pembangunan telah membangun bangunan-bangunan monumental sebagai wujud peradaban Islam Palembang. Untuk memenuhi kebutuhan beribadat orang-orang Islam, disisihkannya pendapatan negara dari tambang timah Bangka untuk mendirikan Masjid Agung, serta bangunan fisik lain misalnya, makam Kawah Tekurep dan Istana /benteng Kuto Besak[12].

Selanjutnya akan diuraikan bentuk teknologi bangunan warisan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai wujud teknologi Melayu yang berkembang di Palembang. Perkembangan teknologi bangunan atau arsitektur yang ditemukan di kota Palembang menunjukkan adanya akulturasi beberapa budaya dalam satu bangunan. Contoh bentuk warisan teknologi Islam Melayu tersebut :

1. Masjid Agung Palembang

Teknologi bangunan masjid Agung Palembang, memiliki ciri khas yang sangat unik dan menjadi simbol teknologi bangunan masjid yang berkembang pada abad ke 18-19 Masehi. Arsitektur Masjid Agung Palembang merupakan perpaduan teknologi dari berbagai wilayah. Jika diamati Fasad masjid Agung Palembang terutama sisi luar (eksterior) dan interior bangunannya memiliki akulturasi budaya yang sangat kompleks tetapi memberi kesan indah dan unik. Dari sudut pandang desain, memberikan suasana bagian-bagian bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi. Tampilan bangunan Masjid Agung adalah elaborasi karakteristik arsitektur Islam tersusun dari berbagai unsur kultural lokal dan luar yang spesifik dalam suatu struktur klasifikasi, baik secara fungsi, geometrik, maupun langgam/gaya[7].

Masjid Agung Palembang ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin I. Bangunan masjid ini mulai dibangun pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1151 Hijriah atau tahun 1738, dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 28 Jumadil Awal 1161 Hijriah atau tahun 1748,. Bangunan Masjid Agung yang kita saksikan sekarang adalah bangunan tambahan, sedangkan bangunan masjid yang asli terletak di bagian dalam. Bagian yang masih tampak dari luar adalah menara masjid serta atap berbentuk mirip dengan klenteng China.

Berdasarkan gambar yang dibuat oleh pelukis Belanda pada tahun 1822, bentuk atapnya bulat seperti kuali. Kemudian pada tahun 1878 atas perintah Sultan Ahmad Najamuddin dibangun menara yang bentuknya dapat kita saksikan disebelah Barat Laut masjid. Bangunan masjid berukuran luas 1.080 meter persegi, dan dapat menampung sekitar 1.000 orang jamaah pada masa itu menaranya belum ada. Adapun pengawasan pembangunan masjid ini diserahkan kepada arsitek Eropa dengan tukang orang China. Material untuk membangun sebagian diimport dari

Eropa, seperti lantai marmer dan kaca. Kalau kita amati, bentuk arsitekturnya cukup unik. Sepintas pengaruh unsur China tampak dalam bangunan masjid tersebut. Kemudian atapnya merupakan atap limas yang merupakan ciri atap masjid di Nusantara, dan pilarnya menyerupai bangunan Eropa[11].

Teknologi bangunan masjid Agung Palembang merupakan prototipe bagi arsitektur masjid yang dibangun kemudian di kota Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Bangunan masjid ini tidak memiliki kesamaan dengan masjid-masjid di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Arab Saudi, Turki, Iran, Mesir, Maroko, dan Siria, dimana kubah menjadi pilihan utama sebagai penutup ruang utama bangunan masjid lebih dominan[1].

Pembangunan Masjid Agung Palembang berdasarkan mashap yang dapat kita temukan, terlihat jelas perpaduan teknologi bangunan yang digunakan yaitu gaya arsitektur lokal, Arab, Turki, China dan Eropa. Akulturasi budaya yang sangat elok pada bangunan Masjid Agung, merupakan bukti perkembangan teknologi bangunan yang sangat canggih pada zamannya telah dikembangkan oleh Kesultanan Palembang Darussalam bahkan dapat bertahan hingga kini.

Konstruksi atap yang menggunakan bahan kayu, didatangkan dari Kalimantan, karena kayu unglan yang berasal dari Kalimantan terkenal akan kualitasnya juga dipengaruhi adanya hubungan dagang yang lama terjalin di masa Kesultanan Palembang Darussalam dengan Kesultanan di wilayah Kalimantan. Teknologi lokal khas bangunan Melayu yang sudah kita kenal sejak zaman Megalitikum yaitu terlihat pada bangunan atap masjid yang berbentuk punden berundak. Selain itu ornamen dalam masjid terlihat juga arsitektur lokal khususnya Palembang yaitu ornamen-ornamen kayu yang diukir dalam bentuk ukiran Palembang ditemukan pada puncak mihrab, mimbar, tiang-tiang yang terdapat dalam masjid, juga terdapat pada jendela, pintu dan leher mustaka masjid. Beberapa tiang kayu jg mencerminkan bangunan khas Palembang karena wilayah ini bangunan identik dengan bangunan kayu.

Arsitektur Arab kita temukan pada mimbar, mihrab, tempat wudhu dan beberapa ragam hias kaligrafi yang terdapat pada tiang dan pintu dinding masjid. Sedangkan arsitektur China tampak pada atap masjid dan atap menara masjid yang mempunyai jurai simbar (tanduk kambing) pada setiap sisinya serta adanya beberapa ornamen yang dicat warna merah khas China. Unsur teknologi Eropa terlihat pada serambi masjid yang berbentuk huruf U terbalik khususnya arsitektur klasik Yunani Dorik[14]. Begitu juga dengan Menara (minaret) dibangun kemudian yang berfungsi sebagai tempat muadzin mengumandangkan adzan merupakan bangunan bergaya Eropa.

Teknologi lain yaitu "Mustaka" adalah mahkota yang berada bagian paling atas atap, biasanya menggunakan bahan logam tembaga atau kuningan dan dilengkapi hiasan kelopak bunga. Bentuk "Mustaka" masjid Agung berupa kombinasi bentuk mahkota, sulur, kelopak bunga serta bulan sabit dan bintang. Simbol "Mustaka" masjid ini merupakan wujud simbol lokal & Islami, dimana kombinasi bentuk mahkota, sulur, kelopak bunga merupakan perlambang kesultanan Palembang Darussalam, sementara kombinasi bentuk bulan sabit dan bintang merupakan pengaruh kekuasaan Khilafah Turki Utsman[2]. Hal ini

menunjukkan hubungan antara Kesultanan Palembang Darussalam dengan Khilafah Utsmani/Turki Utsmani.

Masjid ini merupakan bangunan masjid terindah di Nusantara pada saat itu, karena keunikan dan kemegahan bangunan yang sangat monumental pada zamannya, membuat kekaguman orang Eropa, antara lain adalah Dr. Otto Mohnike seorang Jerman yang berkunjung ke Palembang tahun 1874, menyatakan *sie ist eine der grossen und schonsten in Niederlandisch-Indien* (sebuah masjid terbesar dan terindah di Hindia Belanda)[6]. Kekaguman bangsa Barat ketika melihat Masjid Agung patut kita hargai sebagai bentuk apresiasi terhadap perkembangan teknologi *local conten* yang perlu dipertahankan.

2. Benteng Kuto Besak

Kuto Besak adalah bangunan keraton yang pada abad XVIII menjadi pusat Kesultanan Palembang. Gagasan mendirikan Benteng Kuto Besak diprakarsai oleh Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah pada tahun 1724-1758 dan pelaksanaan pembangunannya diselesaikan oleh penerusnya yaitu Sultan Mahmud Bahauddin yang memerintah pada tahun 1776-1803. Sultan Mahmud Bahauddin ini adalah seorang tokoh kesultanan Palembang Darussalam yang realistis dan praktis dalam perdagangan internasional, serta seorang pemimpin yang menjadikan Palembang sebagai pusat sastra agama di Nusantara. Mendudai perannya sebagai sultan, ia pindah dari Keraton Kuto Lamo ke Kuto Besak. Belanda menyebut Kuto Besak sebagai *nieuwe keraton* atau keraton baru. Keraton atau Benteng ini mulai dibangun pada tahun 1780. Waktu yang dipergunakan untuk membangun Kuto Besak ini kurang lebih 17 tahun. Keraton ini ditempati secara resmi pada hari Senin pada tanggal 21 Februari 1797. Pelaksanaan pengawasan pekerjaan dipercayakan pada seorang Tionghoa. Semen perekat bata menggunakan batu kapur yang ada di daerah pedalaman Sungai Ogan ditambah dengan putih telur[17].

Untuk membangun sebuah Kuto yang baru, yang kemudian dikenal sebagai Kuto Besak. Kedua nama tersebut yaitu Kuto Baru dan Kuto Besak adalah pandangan terhadap bangunan Kuto yang dibangun oleh Mahmud Badaruddin I, yang dianggap sebagai Kuto Lama dan Kuto Kecil. Ukuran dan luas serta isi keraton ini ditulis oleh I.J.4. venhoven[13] seorang Komisariss Belanda di Palembang pada tahun 1821:” Kuto Besak berukuran lebar 77 dan panjang 49 *roede* (Amsterdam *roede* = kurang lebih 3,75 m, atau panjangnya ialah 288,75 m. dan lebarnya 183,75 m), dengan keliling tembok yang kuat dan tingginya 30 kaki serta lebarnya 6 atau 7 kaki. Tembok ini diperkuat dengan 4 *bastion* (baluarti). Didalam masih ada tembok yang serupa dan hampir sama tingginya, dengan pintu-pintu gerbang yang kuat, sehingga dapat dipergunakan untuk pertahanan jika tembok pertama dapat didobrak.” Benteng sekaligus keraton ini adalah salah satu yang terbesar di Kepulauan Hindia (*maksudnya Indonesia sekarang*) dan tidak dapat dikalahkan oleh musuh dari pedalaman[3].

Arsitektur Kuto Besak memiliki ciri khas menunjukkan bahwa para sultan Palembang telah mengenal teknologi perbentengan dengan baik. Bangunan ini sebagai keraton juga berfungsi sebagai benteng pertahanan. Sistem pembangunan benteng berlapis dapat kita temukan di Kuto Besak, oleh karena itu Kuto Besak benar-benar dirancang dengan teknologi tinggi, kemanfaatan setiap ruang, pintu dan pentilasi didisain dengan konsepsi pertahanan. Hal ini sangat mengagumkan

Sultan-sultan Palembang telah mengetahui pembuatan benteng pertahanan yang telah teruji kekokohnya oleh Belanda melalui perang Palembang dengan Belanda, jauh sebelum benteng-benteng dibangun oleh bangsa Eropa.

Bangunan ini dikelilingi oleh tembok batu yang tinggi juga dikelilingi parit pertahanan. Lokasinya sangat strategis guna melakukan pengawasan ke Sungai Musi. Di setiap sudut terdapat bastion (*baluarti*). Setiap sisi memiliki pintu masuk, sedangkan gerbang utama menghadap sungai Musi dibagian Selatan. Didalam benteng tersebut terdapat istana tempat tinggal sultan (dalem), pendopo, kaputren, segaran (kolam), taman dan alun-alun. Sedangkan dibagian luar dinding Benteng Kuto Besak terdapat bangunan pamarakan (gedung untuk menerima orang asing) dan pamarakan, dan beberapa bangunan lainnya[9].

Arsitekturnya secara umum menggambarkan akulturasi budaya lokal bergaya limasan khas Palembang, yang terlihat pada bangunan dalem, pendopo, keputren, dan taman. Sedangkan unsur Eropa terlihat pada gerbang utama dan pentilasi-pentilasi yang bergaya Eropa serta tempat meletakkan meriam. Selain itu Kuto Beak berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan merupakan keraton Kesultanan Palembang yang tatanan bangunannya seperti keraton di Jawa, namun arah keraton ke sebelah Selatan karena dipengaruhi kepercayaan Cina.

Bangunan ini memiliki nilai teknologi tinggi dan nilai estetika tinggi pula. Misalnya keraton Kuto Besak menurut para ahli arkeologi memiliki teknologi bangunan yang sangat tangguh terbukti dua kali mengalami penyerangan dari kolonial tidak hancur. Selain itu ternyata teknologi militer pun tercermin dari keraton ini dimana beberapa sudut terdapat meriam yang bertujuan untuk pertahanan. Berdasarkan ukuran sebuah benteng maka Benteng ini adalah benteng terbesar di Nusantara yang dibangun oleh bangsa Indonesia. Benteng sekaligus keraton ini telah melambangkan kebesaran, keperkasaan, kepandaian, dan kepahlawanan rakyat Palembang dalam mempertahankan wilayahnya dari penguasaan asing, kekokohan benteng Kuto Besak sebagai sebuah bangunan sejarah telah tercatat dengan tinta emas bagi kebanggaan wong Palembang. Oleh karena itu pelestarian dan perawatan Kuto Besak haruslah dipikirkan dengan lebih seksama agar keberadaannya tetap menjadi saksi sejarah Palembang.

3. Makam Kawat Tengkurep

Nama Pemakaman Kawah Tengkurep diambil dari bentuk Cungkup (Kubah)-nya yang menyerupai sebuah kawah ditengkurapkan, atau kawah terbalik, dalam bahasa Palembang adalah Tengkurep). Pemakaman Kawah Tengkurep ini dibangun pada tahun 1728 Masehi atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin I atau Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, kompleks Pemakaman Kawah Tengkurep ini di dalamnya terdapat Empat Cungkup, Tiga Cungkup sengaja diperuntukkan bagi makam para sultan-sultan kota Palembang dan satu cungkup lainnya untuk putra-putri Sultan Mahmud Badaruddin, Para Pejabat Kesultanan dan Hulu-Balang Kesultanan[8].

Makam ini dibangun di atas perbukitan dipinggir Sungai Musi. Tempat itu bernama Lemabang. Nama ini dapat diindikasikan kalau perbukitan itu memang suatu tempat tanah yang tinggi atau ditinggikan[4]. Jika diukur dari tepian Sungai Musi, kompleks makam ini berjarak sekitar 100 meter dari sungai. Di sisi yang menghadap Sungai Musi (arah selatan), terdapat gapura yang merupakan gerbang

utama untuk memasuki kompleks makam. Layaknya kompleks pemakaman, Kawah Tengkreup dikelilingi tembok tinggi di sekelilingnya. Ketebalan bangunan pada makam ini mencapai 1 M. Oleh karena itu, bangunan-bangunannya tidak pernah direnovasi karena masih sangat kokoh. Ada tiga bagian bangunan, bangunan Utama (Kawah Tengkreup) dan 2 bangunan ditengah[15].

Bangunan pemakaman ini menggunakan perpaduan teknologi yang juga sangat unik dan indah. Penggunaan teknologi lokal, Timur Tengah dan Eropa menjadi ciri khas dari bangunan tersebut. Ciri khas lokal dapat ditemukan pada atap bangunan selain bangunan utama yang menggunakan komposisi kayu, kapur pasir, putih telur, dan batu, bangunan tersebut masih berdiri kokoh sampai saat ini. Ketika kita memasuki areal makam maka pembuatan posisi yang bertingkat juga tidak dapat kita lepaskan dari unsur punden berundak yang berkembang di Nusantara. Arsitektur Eropa terlihat pada gapura depan yang bergaya gapura pada bangunan-bangunan Eropa. Sedangkan bangunan utama yang berbentuk kubah, bangunan berkubah ini pertama dibangun di kota Palembang, kubah merupakan ciri arsitek Islam yang berkembang di kawasan Timur Tengah dan di India. Teknologi bangunan kubah ini ternyata juga dikenal oleh Kesultanan Palembang Darussalam, indikatornya adalah bangunan pemakaman Kawah Tengkreup tersebut.

PENUTUP

Wujud teknologi yang ditemukan pada bangunan-bangunan monumental warisan Kesultanan Palembang Darussalam berdasarkan hasil kajian ini menunjukkan teknologi yang digunakan merupakan hasil proses akulturasi, arsitekturnya merupakan perpaduan berbagai budaya. Hasil kajian dan observasi yang ditemukan atas warisan teknologi yang dimiliki oleh Kesultanan Palembang Darussalam serta masih dapat ditemukan sampai saat ini di Palembang

Pemakaman Kawah Tekurap, Masjid Agung dan Keraton Kuto Besak. Bangunan-Bangunan itu memiliki nilai teknologi tinggi dan nilai estetika tinggi pula. Bangunan Masjid Agung menurut pakar teknologi desain bangunan memiliki keunikan yang sangat indah dimana masjid tersebut memadukan empat teknologi bangunan sekaligus ,yaitu teknologi asli Indonesia, China, Arab dan Eropa. Bangunan lainnya yaitu keraton Kuto Besak menurut para ahli arkeologi memiliki teknologi bangunan yang sangat tangguh terbukti dua kali mengalami penyerangan dari kolonial tidak hancur. Selain itu ternyata teknologi militerpun tercermin dari keraton ini dimana beberapa sudut terdapat meriam yang bertujuan untuk pertahanan. Hal menarik juga ditemukan pada bangunan Kawah Tekurep jika dilihat dari bentuk bangunan dan kontriksinya sangat unik, seperti kawah yang terbalik. Teknologi bangunan ini jika dilihat sesuai dengan zamannya sangatlah tinggi menunjukkan bagaimana teknologi bangunan saat itu telah berkembang pesat. Memadukan banyak unsur teknologi ke dalam satu bangunan tentunya membutuhkan kepandaian ilmu arsitektur yang tinggi pula.

- [1] Ashadi, 2002. *Masjid Agung Demak Sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur* dalam *Jurnal Arsitektur – NALARs Volume I*
- [2] Firmansyah, 2001. *Karakteristik Masjid Tradisional di Kota Palembang: Studi kasus Masjid-Masjid Tua di Kota Palembang*, dalam *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*
- [3] Hanafiah, Djohan 1989, *Keraton Kuto Besak upaya Kesultanan Palembang Menegakan Kemerdekaan*, (Jakarta: Mas Agung)
- [4] Hanafiah, Djohan. 2006. "Menelusuri Jejak Kraton –Kraton Sejarah Sosial dan Budaya Kesultanan Palembang Darussalam", *Dalam Crisetra*. Palembang: Prodi Pendidikan Sejarah Unsri.
- [5] Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, Jakarta: Garfindo Persada.
- [6] Hanafiah. Djohan. 1988. *Mesjid Agung Palembang. Sejarah dan Masa depannya*. Haji Masagung. Jakarta.
- [7] Humairah dan Mastutie, 2013. *Tipologi Fasad Bangunan Masjid Di Indonesia dalam Media Matrasain*, VOL 10 NO 2
- [8] Isputaminingsih dan Hudaidah. 2009. *Pengembangan Materi Ajar Sejarah Berbasis Lokal Tingkat SMA di Kota Palembang*. Laporan penelitian UNSRI.
- [9] Jalaludin. 1991. *Kota Palembang dari wanua ke kotamadia*, Palembang: Humas Pemkot Palembang.
- [10] Jokilehto, Jukka, 2006. *On Definitions of Cultural Heritage*, dalam *e-Icomos Clafi Journal* edisi ke-I, 2006
- [11] Kartika, Sri. 2006. *Masjid-Masjid Kuno Penginggalan Kesultanan Palembang :Pembelajaran Iman dan Takwa*, *Dalam Crisetra*, Palembang: Prodi Pendidikan Sejarah Unsri.
- [12] PMRPA. Panitia Renovasi Masjid Agung, , 2001. *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, (Palembang: Humas kota Palembang).
- [13] Sevenhoven, J.L. van. 1971. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*. (terjemahan Soegarda Porbakawatja). Bhatara. Jakarta.
- [14] Susandi, Alfin, 201, *Alkulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Palembang*, dalam *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*
- [15] <http://www.eprints.radenfatah.ac.id>.

[16] <http://www.environment.nsw.gov.au>

[17] https://www.id.wikipedia.org/wiki/Benteng_Kuto_Besak



Certificate of Participation

This certificate is awarded to

HUDAIDAH, M.Pd

in recognition of her contribution and participation as a paper presenter in

THE 10TH INTERNATIONAL CONFERENCE ON MALAYSIA-INDONESIA RELATIONS
"A Decade Promoting Bilateral Prosperity"

held at

FACULTY OF ARTS AND SOCIAL SCIENCES
UNIVERSITY OF MALAYA

16 – 18 AUGUST 2016

Associate Professor Dr. Hanafi Hussin
Dean



Dipindai dengan CamScanner

Dipindai dengan CamScanner

WARISAN TEKNOLOGI KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM DARI ABAD KE 18-19 MASEHI DI KOTA PALEMBANG

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|--|----|
| 1 | sripowiki.tribunnews.com Internet Source | 3% |
| 2 | ayuwsejarah.blogspot.com Internet Source | 3% |
| 3 | ejournal.unsri.ac.id Internet Source | 2% |
| 4 | mesujimakmur.blogspot.com Internet Source | 2% |
| 5 | ejournal.unsrat.ac.id Internet Source | 2% |
| 6 | digilib.uin-suka.ac.id Internet Source | 2% |
| 7 | Sulaiman Sulaiman. "PERTAUTAN EMOSI SEJARAH, MAGIS, DAN PENJAGA MAZHAB: ANALISIS TERHADAP MASJID AGUNG KYAI GEDE DI KOTAWARINGIN BARAT, KALIMANTAN TENGAH", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 1970 | 2% |

Publication

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%